

PEMAKAIAN DEIKSIS DALAM BAHASA JAWA SERANG

Nadofah¹, Fareha Rahmatul Zahra², Erwin Salpa Riansi³

¹²³Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 7771220005@untirta.ac.id,
7771220003@untirta.ac.id, salpariansierwin@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan jenis deiksis Bahasa Jawa Serang yang dituturkan oleh Masyarakat. Data penelitian ini berupa kata dan frasa yang mengandung deiksis persona, deiksis spasial, deiksis temporal, dan deiksis sosial berbahasa Jawa Serang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, teknik dasar berupa teknik sadap, teknik lanjutan simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Data dianalisis dengan menggunakan metode padan referensial, sumber data berasal dari tuturan masyarakat di Kampung Sumur Lubang, Kabupaten Serang. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan empat jenis deiksis yang digunakan, (1) deiksis persona berupa kata *kite* (Bahasa Jawa Serang standar) dan *kule* (Bahasa Jawa Serang Bebasan), (2) Deiksis spasial berupa kata *kunu* dan *kene*. (3) Deiksis temporal, berupa kata *saiki* dan *bengen*, serta *mau bengi*. Terakhir, (4) deiksis sosial berupa, *kang* (kakak laki-laki), *mak ende* (kakak perempuan dari ibu atau bapak), *Adek* (Adik Perempuan atau laki-laki) dan *teteh* (kakak perempuan).

Kata Kunci: Bahasa Jawa Serang, Deiksis, Tuturan Masyarakat

ABSTRACT

*This research aims to classify and describe the types of Serang Javanese deixis spoken by the community. This research data is in the form of words and phrases containing personal deixis, spatial deixis, temporal deixis and social deixis in the Serang Javanese language. The data collection technique was carried out using the Listen method, basic techniques in the form of tapping techniques, advanced listening techniques without involving skill, recording techniques, and note-taking techniques. The data was analyzed using the referential matching method, the data source came from the speech of the community in Sumur Lubang Village, Serang Regency. Based on the results of the analysis, four types of deixis were found to be used, (1) personal deixis in the form of the words *kite* (standard Serang Javanese) and *kule* (Serang Liberan Javanese), (2) spatial deixis in the form of the words *kunu* and *kene*. (3) Temporal deixis, in the form of the words *saiki* and *bengen*, and *mau bengi*. Finally, (4) social deixis in the form of, *kang* (older brother), *mak ende* (mother's or father's older sister), *Adek* (younger sister or brother) and *teteh* (older sister).*

Keywords: Serang Javanese, Deixis, Community Speech

How to Cite: Nadofah, N., Zahra, F. R., & Riansi, E. S. (2024). PEMAKAIAN DEIKSIS DALAM BAHASA JAWA SERANG. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 541–553. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.695>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.695>

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai Negara yang penuh akan keberagaman, termasuk di dalamnya adalah Bahasa. Bahasa tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari karena kehadirannya memiliki peranan penting dalam penyampaian informasi, pengungkapan pikiran, dan perasaan (I Nengah, 2020; Noermanzah, 2019). Salah satu bahasa yang terdapat di Indonesia dan paling banyak penuturnya adalah Bahasa Jawa. Sejalan dengan Launder (dalam Susanto & Sandi, 2020) Bahasa Jawa merupakan bahasa yang paling banyak penuturnya, dan termasuk dalam tiga belas bahasa terbesar di Indonesia, karena bahasa ini memiliki penutur 75,2 Juta Jiwa.

Salah satu dialek Bahasa Jawa yang digunakan adalah dialek Banten (Bahasa Jawa Serang). Bahasa Jawa Serang memiliki dua variasi, yaitu Bahasa bebasan dan Bahasa Pergaulan (Standar). Bahasa bebasan bentuknya lebih halus dibandingkan Bahasa pergaulan, sehingga Bahasa bebasan biasanya digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, sedangkan bahasa pergaulan digunakan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya (Chudari dalam Fauzan et al., 2022)

Bahasa Jawa Serang digunakan oleh Masyarakat di Provinsi Banten. Salah

satunya Kampung Sumur Lubang yang berada di Kabupaten Serang. Mayoritas Masyarakat yang berada dikampung tersebut menggunakan Bahasa Jawa Bebasan dan Bahasa Pergaulan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam berkomunikasi, tentu akan ditemukan kata penunjuk atau kata ganti untuk merujuk objek maupun sesuatu dalam kegiatan bertutur. Misalnya untuk merujuk dirinya sendiri, penutur biasa menggunakan kata *kite* (Bahasa Jawa Serang pergaulan) dan *kule* (Bahasa Jawa Serang bebasan). Kata penunjuk ini sering disebut dengan deiksis. Deiksis merupakan kata rujukan yang maknanya berbeda-beda bergantung konteks yang melatarbelakanginya (Hamzah et al., 2021; Saifudin, 2019). Terdapat beberapa jenis deiksis yang biasa digunakan sebagai rujukan, yaitu deiksis persona (kata ganti yang menyangkut pribadi), deiksis ruang (kata ganti yang menyangkut pergerakan), deiksis waktu (kata ganti yang menyangkut waktu terjadinya sebuah pembicaraan), deiksis sosial (menyangkut strata social) dan deiksis wacana yang menyangkut rujukan pada bagian dalam suatu wacana (Bachari dan Juansah, 2017).

Deiksis merupakan pembahasan yang dikaji dalam salah satu ilmu linguistik yaitu pragmatik. Secara sederhana dikatakan

bahwa pragmatik merupakan sebuah kajian bahasa berkaitan dengan konteksnya (Levinson dalam Rosidin, 2014). Selain itu, Yule (dalam Bala, 2022) menyatakan, pragmatik sebagai ilmu pengkaji Bahasa dan penggunaannya. Dengan demikian deiksis dipelajari dalam ilmu pragmatik untuk mengetahui maksud dari kata rujukan yang dikaitkan dengan konteks. Berupa mitra tutur, tempat dan lain sebagainya.

Penelitian mengenai deiksis bukanlah hal yang baru, banyak peneliti menggunakan deiksis sebagai fokus penelitiannya, Adapun beberapa peneliti yang telah meneliti tentang deiksis yaitu (1) penelitian (Surya & Rahman, 2021) berjudul “Deiksis Cerita Pendek Karya Wolfgang Borchert” penelitian ini menghasilkan temuan, berdasarkan tiga cerpen yang telah dianalisis ditemukan beberapa jenis deiksis, yaitu temporal berupa *jetzt* dan *nächsten* Abenk, deiksis spasial berupa *hier* dan *da*, serta deiksis persona berupa *ich*, *du* dan *er*. Deiksis yang paling sering digunakan adalah deiksis persona. (2) Penelitian (Melinia & Sinaga, 2022) berjudul “Deiksis Persona, Deiksis Tempat, dan Deiksis Waktu dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy” Penelitian ini menghasilkan temuan, deiksis waktu berupa *sekarang*, dan *dulu*, deiksis persona berupa *aku*, *saya*, *kita* dan *kamu*, serta deiksis tempat berupa *di sana*, *di sini* dan *ke sini*, dan (3) penelitian

mengenai Deiksis dalam Bahasa Jawa Serang yang dilakukan oleh (Khasanah & Suryani, 2022) berjudul “Deiksis dalam Film Yuni Karya Kamila Andini.” Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dalam film tersebut ditemukan deiksis tempat berupa *ning kene* dan *omah*, deiksis persona berupa *kite*, *sire*, *deweke*, dan *kitane* dan deiksis waktu berupa *wingi*.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah tuturan di lingkungan Masyarakat sehingga data yang diperoleh sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi. Pemilihan Bahasa Jawa Serang sebagai objek penelitian karena Bahasa ini belum banyak dikaji berdasarkan deiksisnya. Hal ini menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian pada Bahasa tersebut.

Dengan demikian, penelitian mengenai deiksis dilingkungan Masyarakat penting untuk diteliti agar memahami maksud dari bahasa yang digunakan untuk merujuk suatu objek, orang, atau tempat dalam kegiatan bertutur. Selain itu, dapat diketahui pula perbedaan sosial dalam penggunaan deiksis tersebut, karena deiksis sosial dapat mencerminkan perbedaan dalam lingkungan Masyarakat, seperti latar belakang budaya, perbedaan usia, dan status.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pemakaian Deiksis dalam Bahasa Jawa Serang.” Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah Apasaja kah jenis deiksis Bahasa Jawa Serang yang digunakan oleh Masyarakat di Lingkungan Kampung Sumur Lubang? Rumusan tersebut sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu mendeskripsikan jenis deiksis Bahasa Jawa Serang yang dituturkan oleh masyarakat di Lingkungan Kampung Sumur Lubang.

METODE PENELITIAN

Penggunaan kualitatif deskriptif sebagai metode penelitian karena didalamnya menjelaskan mengenai data berupa kata-kata yang ditemukan kemudian dideskripsikan menjadi kalimat (Sudaryanto, 2015; Mahsun dalam Sumilang et al., 2022). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Metode simak, proses ini dilakukan dengan menyimak percakapan antara penutur dan mitra tutur yang dilakukan oleh sekelompok orang pada salah satu rumah di Kampung Sumur Lubang, Desa Salira, Kabupaten Serang. Teknik dasar yang digunakan berupa teknik sadap dengan melakukan penyadapan tuturan lisan, dan teknik lanjutan berupa simak bebas libat cakap, dalam hal ini peneliti hadir namun tidak terlibat dalam proses pertuturan. Selanjutnya yaitu teknik rekam, proses ini

dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang nantinya akan dilakukan pencatatan pada kartu data berukuran 10 cm × 15 cm berdasarkan klasifikasi jenis deiksisnya.

Dalam analisis data, penulis menggunakan metode padan, metode ini merupakan suatu cara menganalisis data yang alat penentunya bukan dari Bahasa itu sendiri tetapi dihubungkan dengan faktor lain (Sudaryanto, 2015).

Data dalam penelitian berupa kata yang meliputi deiksis persona, deiksis spasial, deiksis temporal, dan deiksis sosial. Sumber data berasal dari peristiwa tutur pada masyarakat di Kampung Sumur Lubang, Kabupaten Serang pada tanggal 18 dan 19 November 2023.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian di lapangan, ditemukan beberapa data berkaitan dengan deiksis yang telah ditranskripsi dan diklasifikasikan berdasarkan jenis deiksis yaitu deiksis persona, deiksis ruang, deiksis waktu dan deiksis sosial dalam Bahasa Jawa Serang. Berikut ini tabel jumlah deiksis yang telah ditemukan.

Tabel 1. Data Pemakaian Deiksis

No	Jenis Deiksis	Jumlah
1	Deiksis Persona	4
2	Deiksis Spasial	2
3	Deiksis Temporal	2
4	Deiksis Sosial	3
	Jumlah	11

Adapun uraian dari keempat jenis deiksis yang telah ditemukan sebagai berikut.

A. Deiksis Persona

a. Deiksis persona pertama Tunggal

Deiksis persona Tunggal pertama merupakan kata ganti yang digunakan untuk merujuk dirinya sendiri atau kata ganti orang pertama. Data yang menunjukkan penggunaan deiksis persona Tunggal pertama adalah sebagai berikut.

Data 1

A (Pt) : *Due rabi nukoni kelambi telu ngatus sewu, tuku tas rongatus seket. Barang lakineme cuma titukokaken sempak doang.*

(Istri beli baju seharga Tiga Ratus ribu, tas seharga dua ratus lima puluh ribu, tapi suaminya hanya dibelikan celana dalam saja)

B (Pn) : *Iye, duet telong jute wes lake pisan, gena ngeroko kite bae ge payah saiki*
(Iya, uang Tiga juta sudah habis, untuk membeli rokok sendiri saja sekarang susah)

Tuturan di atas menunjukkan adanya penggunaan deiksis persona tunggal pertama dalam Bahasa Jawa Serang yaitu pada kata *kite*. Berdasarkan konteksnya, ke dua penutur tersebut sedang menceritakan

keadaan hidupnya karena gaji yang diperoleh lebih kecil dibandingkan pengeluaran, sehingga untuk membeli rokok saja sangat susah. Kata *kite* dalam Bahasa Jawa Serang memiliki arti yang sama dengan *saya* dalam Bahasa Indonesia. *Kite* dalam Bahasa Jawa Serang termasuk pada variasi Bahasa Jawa Standar yang diujarkan kepada teman sebaya ataupun orang yang usianya tidak berbeda jauh dengan penutur. Dengan demikian, *kite* pada data di atas merujuk pada dirinya sendiri sebagai pembicara yaitu B (Pn). Sejalan dengan Dengah (Mutia et al., 2022) menyatakan, deiksis persona pertama merupakan sebuah rujukan pada diri penuturnya sendiri. Deiksis persona tunggal pertama juga ditemukan pada tuturan berikut.

Data 2

A (Pn) : *Pagere niki di bongkar boten mak ende, dipuni luas ngangkut barange*
(Pagar ini di bongkar tidak bibi, supaya luas ngangkut barangnya)

B (Pt) : *iye kuduneme nong, enda aje gati lewate*
(iya harusnya nong, supaya lewatnya tidak susah)

A (Pn) : *Kule me neng ngunjal karung sampe mengger-mengger boten muat*
(saya ngangkutin karung harus minggir-minggir, tidak muat)

Data di atas juga menunjukkan penggunaan deiksis persona Bahasa Jawa berupa kata *kule*. Kata ini memiliki arti yang sama dengan *saya* dalam Bahasa Indonesia. Berdasarkan konteknya, tuturan ini diujarkan oleh ponakan kepada kakak perempuan ibunya. Pada saat itu A (Pn) menanyakan apakah pagar rumah bibinya tersebut harus dibongkar karena menghalangi jalan saat membawa barang. Dengan demikian, *kule* yang digunakan oleh A(Pn) merujuk pada dirinya sendiri yang merasa kesusahan saat melewati pagar tersebut. Kata *kule* merupakan variasi Bahasa Jawa Serang halus. Terlihat pada tuturan di atas, *kule* diujarkan oleh A(Pn) karena berbicara dengan orang yang usianya lebih tua yaitu kakak perempuan ibunya, penggunaan kata ini dianggap lebih sopan jika dituturkan kepada orang yang lebih tua.

b. Deiksis Persona Ke dua Tunggal

Deiksis persona ke dua tunggal merupakan kata ganti yang merujuk pada lawan bicara dalam suatu percakapan. Berikut ini data yang menunjukkan deiksis persona ke dua Tunggal.

Data 3

B (Pt) : *Kang, yu cepet negal embil pring*
(Kang, ayo cepat ke ladang ngambil bambu)

A (Pn) : *ti tunggoni seng mau embekan muncul sire kuen mad*
(di tungguin dari tadi baru Nampak kamu, mad)

Data di atas menunjukkan adanya penggunaan deiksis persona ke dua tunggal pada kata *sire*. Berdasarkan konteksnya, tuturan tersebut diujarkan oleh dua saudara ipar. Beberapa hari sebelumnya, mereka memiliki janji akan mengambil pohon bambu di ladang pada hari tersebut untuk memagar tanah kosong yang berada disamping rumah. A (Pn) sudah menunggu sejak pagi, tetapi B (Pt) tidak kunjung datang. Setelah beberapa lama akhirnya B(Pt) datang dan langsung mengajak ke ladang. A(Pn) menanggapi dengan kalimat “ti tunggoni seng mau embekan muncul *sire* kuen mad.” *Sire* dalam Bahasa Jawa memiliki arti yang sama dengan *kamu* dalam Bahasa Indonesia. Dengan demikian, *sire* menunjukkan kata ganti orang ke dua yang diajak berbicara yaitu merujuk pada saudaranya B (Pt) yang telah ditunggunya sejak pagi. Tuturan ini diujarkan dalam situasi non formal. Selaras dengan (Nafisah et al., 2020) menyatakan, deiksis orang ke dua merupakan suatu rujukan yang dilakukan oleh pembicara terhadap lawan bicaranya.

c. Persona ke tiga tunggal

Deiksis persona ke tiga tunggal menunjukkan kata ganti yang merujuk pada orang ke tiga yang tidak terlibat dalam tuturan. Berikut ini data yang menunjukkan deiksis ke tiga tunggal.

Data 4

B (Pt) : *Tunggoni bae dipit bakan lagi sarapan.*

(Tunggu saja dulu, mungkin lagi sarapan)

A (Pn) : *lah wong deweke ngomong subuh-subuh ya kang, jam wolu berangkat. Kiteme setengah wolu wes adus, gale deweke me sampe jam semini durung teke.*

(Dia bilang pagi-pagi ya kang berangkatnya. Saya setengah delapan sudah mandi, ternyata dia sampai jam segini belum sampai)

Dalam tuturan tersebut, terdapat kata persona ke tiga tunggal dalam Bahasa Jawa Serang yang diujarkan berupa kata *deweke*. Berdasarkan konteksnya, percakapan tersebut dilakukan oleh dua saudara yang sedang menunggu saudara lainnya karena akan pergi ke Ladang untuk mengambil bambu. A (Pn) merasa kesal karena saudaranya yang mengatakan akan berangkat pukul 8:00 justru belum sampai hingga pukul 9:00. *Deweke* dalam Bahasa Jawa memiliki arti yang sama dengan *Dia* dalam Bahasa Indonesia. Dengan demikian,

deweke merujuk pada seseorang yang tidak terlibat dalam percakapan yaitu saudara yang sedang dinantikan kedatangannya. Selaras dengan pendapat (Nafisah et al., 2020) menyatakan, deiksis persona ke tiga merupakan sebuah rujukan pada orang diluar atau tidak terlibat dalam peristiwa tutur.

B. Deiksis Spasial

Deiksis spasial merupakan suatu kata yang merujuk pada tempat atau ruang pergerakan saat terjadinya tuturan. Deiksis ini terbagi menjadi dua, yaitu deiksis spasial proksimal, dan deiksis spasial distal. Terdapat beberapa data yang menunjukkan deiksis spasial berdasarkan penelitian lapangan yang telah dilakukan. Adapun data yang menunjukkan deiksis tersebut, sebagai berikut.

Data 5

A (Pn) : *Gale uwonge ning kene geh, kakakme seng mau gegelati*

(Ternyata orangnya di sini, dari tadi kakak mencari)

B (Pt) : *La wong kitane seng mau ning kene jeh*

(Saya dari tadi di sini)

Deiksis spasial pada data di atas terlihat pada "*ning kene*," dalam Bahasa Indonesia kata tersebut memiliki arti yang

sama dengan *di sini*, untuk mengetahui rujukan pada data maka perlu di hubungkan dengan konteks yang melatarbelakanginya. Berdasarkan konteknya, percakapan ini terjadi di sebuah rumah di kampung itu. A (Pn) sedang mencari Adiknya, karena setelah pulang mengambil bambu iya tidak terlihat batang hidungnya, ternyata adiknya sedang asyik main handphone di amben tetangga samping rumah. Dengan demikian kata "*ning kene*" merujuk pada amben yang berada di samping rumah tetangga tempat terjadinya tuturan. Kata *neng kene* digunakan karena menunjukkan objek yang jaraknya dekat dengan A (Pn). Berdasarkan jenisnya, deiksis ini termasuk dalam deiksis spasial proksimal. Sejalan dengan (Riza & Santoso, 2017) menyatakan, deiksis spasial proksimal merujuk pada objek yang dekat dengan penutur. Misalnya, *ke sini, di sini, dekat sini*, dan sebagainya. Data lain berikaitan dengan deiksis spasial juga terlihat pada kutipan berikut.

Data 6

A (Pn) : *Teh wara ye neng Adek, emake arep neng warung mak ende **kunu** ku.*

(Teh nanti bilangin ke Adik, ibu mau ke warung mak ende situ)

B (Pt) : *Iye*

(Iya)

Data berikutnya juga menunjukkan adanya deiksis ruang berupa kata *kunu*. Kata di atas merujuk tempat yang jauh dari pembicara yaitu tempat yang akan dituju atau rumah seseorang yang akan didatangi oleh penutur yaitu warung mak ende. Hal tersebut terlihat berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, A(Pn) menitipkan pesan kepada anak pertamanya, jika adiknya mencari tolong beritahukan jika ia pergi ke warung bibinya. Dengan demikian, *kunu* merujuk pada warung bibinya yang akan di datangi. Berdasarkan jenisnya, deiksis ini termasuk dalam deiksis spasial distal. Sejalan dengan (Riza & Santoso, 2017) deiksis spasial distal merujuk pada suatu objek yang jaraknya jauh dari pembicara. Deiksis ini ditandai dengan kata *sana, di sana, di situ* dan lain sebagainya.

C. Deiksis Temporal

Deiksis temporal merupakan suatu kata yang merujuk pada waktu. Deiksis ini dibagi menjadi dua, yaitu temporal proksimal dan temporal distal. Berikut ini data yang menunjukkan adanya deiksis waktu.

Data 7

A (Pn) : *Gale ye **saikime** neng sawae kien wes kebebek umah, bengenme peranti dedolan*

(Sekarang di sawah ini sudah banyak rumah, dulu tempat bermain)

B (Pt) : *Uwes kebek lah mak saikime, bengenme warung teh ja paling ujung*

(Sekarang sudah penuh mak, dulu warung teh ja paling ujung)

Pada tuturan di atas menunjukkan adanya dua deiksis temporal yaitu *saiki* dan *bengen*. Kedua kata tersebut memiliki arti yang sama dengan kata *sekarang* dan *dulu* dalam Bahasa Indonesia. Berdasarkan konteksnya, tuturan ini diujarkan oleh A(Pn) warga asli kampung tersebut namun sudah beberapa tahun pindah ke kota Cilegon kepada tetangganya yang juga penduduk asli kampung ini. Hampir tujuh tahun A(Pn) pindah, ternyata banyak perubahan yang terjadi di sekitar tempat tinggalnya, sudah banyak berdiri rumah warga di pesawahan tempat bermainnya dulu. Dengan demikian, kata *saiki* mengacu pada keadaan atau kondisi yang terjadi saat ini, yaitu sudah dibangun rumah-rumah di sekitar tempat tinggalnya. Sedangkan *bengen* mengacu pada waktu yang telah terjadi beberapa tahun lalu, di mana sekitar rumahnya dulu masih berupa pesawahan. Berdasarkan jenisnya, kata *saiki* termasuk deiksis temporal proksimal sedangkan *bengen* termasuk deiksis temporal distal. Sejalan dengan (Riza & Santoso, 2017) deiksis temporal proksimal

merupakan suatu kata yang menunjukkan waktu terjadinya saat ini. Misalnya *sekarang ini, hari ini, dan saiki*, sedangkan deiksis temporal distal merupakan suatu waktu yang sudah berlalu atau yang akan terjadi. Misalnya, *besok, wingi, kemarin* dan sebagainya. Data lain berkaitan dengan deiksis waktu terlihat pada tuturan berikut.

Data 8

A (Pn) : *Lah mau bengi tes udan, arep nandur laos ki menawe cukul*

(Tadi malam habis hujan, ingin menanam laos semoga tumbuh)

Tuturan tersebut juga menunjukkan adanya deiksis waktu terlihat pada kata *bengi* yang berarti *malam* dalam bahasa indonesia. Kata ini merujuk pada waktu yang sudah terlewat, hal itu dapat terlihat dari kata yang mendahuluinya yaitu kata *mau* dalam Bahasa Jawa Serang yang memiliki arti *tadi*. Berdasarkan konteksnya, kata tersebut merujuk pada waktu sebelum terjadinya tuturan ini yaitu tepatnya pada malam hari saat terjadinya hujan. Berdasarkan jenisnya, frasa *mau bengi* termasuk dalam deiksis temporal distal yaitu menunjukkan waktu yang sudah berlalu.

D. Deiksis Sosial

Deiksis sosial merupakan suatu rujukan yang menjadi perbedaan status

penutur dan mitra tuturnya. Adapun deiksis sosial yang ditemukan oleh peneliti, sebagai berikut.

Data 9

B (Pn) : *Kang, yu cepet negal embil pring*
(Kang, ayo ke ladang ngambil bambu)

A (Pt) : *ti tunggoni seng mau embekan muncul sire kuen mad*
(di tungguin dari tadi baru Nampak kamu, mad)

Tuturan di atas menunjukkan penggunaan deiksis sosial berupa kata *kang*. Berdasarkan konteksnya, Tuturan di atas diujarkam oleh dua saudara ipar yang seumuran namun satu diantaranya lebih tua berdasarkan keturunan dikeluarganya. Karena orang tua mereka kakak adik sehingga A (Pt) dipanggil kang oleh B (Pn). Dalam Bahasa Jawa *kang* menunjukkan panggilan untuk kakak laki-laki. Hal itu sejalan dengan Huang (dalam Hikmah et al., 2022) Menyatakan, “Deiksis sosial berkaitan dengan kondisi status sosial penutur, lawan tutur atau mitra tutur, atau orang ketiga dalam suatu proses ujaran sehingga membentuk hubungan sosial yang terjadi di antara mereka.”

Data berikutnya berkaitan dengan deiksis sosial juga terdapat pada tuturan berikut.

Data 10

A (Pn) : *Pagere niki di bongkar boten mak ende, dipuni luas ngangkut barange*
(Pagar ini di bongkar tidak bibi, supaya luas ngangkut barangnya.

B (Pt) : *iye kuduneme nong, enda aje gati lewate*
(iya harusnya nong, supaya lewatnya tidak susah)

A (Pn) : *Kule me neng ngunjal karung sampe meripid-meripid boten muat*
(saya ngangkutin karung harus minggir-minggir, tidak muat)

Berdasarkan data di atas, *mak ende* menunjukkan penggunaan deiksis sosial. Frasa ini memiliki arti yang sama dengan kata *bibi* dalam Bahasa Indonesia. Berdasarkan konteknya, tuturan ini diujarkan oleh ponakan kepada kakak perempuan ibunya. Dengan demikian, panggilan *mak ende* menunjukkan adanya perbedaan usia di antara penutur dan mitra tuturnya. Dalam Bahasa Jawa, *Mak ende* (bibi) menunjukkan panggilan untuk kakak Perempuan dari ayah atau ibu. Selanjutnya, deiksis sosial juga terlihat pada kalimat.

Data 11

A (Pn) : *Teh wara ye neng Adek, emake arep neng warung mak ende kunu ku.*
(Teh nanti bilangin ke Adik, ibu mau ke warung mak ende situ)

B (Pt) : Iye

(Iya)

Data ini menunjukkan penggunaan deiksis sosial berupa kata *teh* atau *tete* dan *Adek*. Kedua kata tersebut memiliki arti yang sama dengan *kakak* atau *mbak* dan *adik*. Berdasarkan konteksnya, tuturan ini diujarkan oleh ibu kepada anak Perempuan pertamanya untuk memberitahukan kepada adiknya jika ia akan ke warung. Dengan demikian, panggilan *tete* dan *adik* menunjukkan adanya perbedaan usia yaitu *tete* untuk anak Perempuan yang lebih tua, sedangkan *adik* untuk anak yang terlahir setelah *tete* nya tersebut. Dalam Bahasa Jawa *tete* digunakan untuk memanggil kaka Perempuan sedangkan *adek* bisa digunakan untuk memanggil adik laki-laki ataupun Perempuan yang usianya dibawah anak sebelumnya. Namun saat ini, panggilan *tete* sering kali digunakan oleh Masyarakat perkotaan untuk memanggil pekerja rumah tangga yang usianya masih muda, sehingga dalam beberapa konteks orang lebih sering menggunakan kakak untuk memanggil karena dianggap sopan dibandingkan dengan *tete* yang setara dengan pekerja rumah tangga.

Berdasarkan data yang telah dianalisis, terdapat beberapa jenis kata ganti yang biasa digunakan dalam proses berkomunikasi, (1) deiksis persona

sebanyak 4 data meliputi persona tunggal pertama, untuk merujuk diri sendiri mereka menggunakan kata *kite* (Bahasa Jawa Serang standar) dan *kule* (Bahasa Jawa Serang Bebasan), kemudian menyebut orang ke dua dengan kata *sire*, dan orang ke tiga dengan kata *deweke*, (2) Deiksis spasial berjumlah 2 Data, meliputi spesial distal untuk merujuk sesuatu yang jauh, mereka menggunakan kata *kunu* serta penyebutan tempat, dan merujuk pada sesuatu yang dekat menggunakan kata *kene*. (3) Deiksis Temporal ditemukan 2 data, berupa kata *saiki* dan *bengen*, serta frasa *mau bengi*. Terakhir, (4) deiksis sosial berjumlah 3 data yang biasa digunakan adalah *kang* (kakak laki-laki), *mak ende* (kakak perempuan dari ibu atau bapak), dan *Adek* (Adik Perempuan atau laki-laki) dan *tete* (kakak perempuan). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khasanah & Suryani, 2022) Dalam penelitian tersebut juga menunjukkan beberapa kata ganti Bahasa Jawa Serang yang memiliki kesamaan seperti penyebutan tempat dalam menunjukkan deiksis temporal dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan empat jenis deiksis Bahasa Jawa Serang yang

digunakan dalam peristiwa tutur oleh Masyarakat yaitu deiksis persona, spasial, temporal, dan sosial. Deiksis persona Bahasa Jawa yang digunakan berupa kata ganti tunggal yaitu *kite*, *sire*, *kule*, dan *deweke*. Deiksis Spasial berupa *neng kene*, dan *kunu*. Deiksis Temporal berupa *saiki*, *bengen* dan *mau bengi*. Deiksis sosial berupa *teh*, *kang mak ende* dan *Adek*. Penggunaan deiksis tersebut tentu menambah pengetahuan bahwa makna dari penggunaan rujukan suatu kata akan dipengaruhi oleh konteks berupa tempat, mitra tutur dan lain sebagainya.

Penelitian ini tentu memiliki keunggulan dan kekurangan, kelebihan penelitian ini adalah data diperoleh dari tuturan langsung Masyarakat. Adapun kekurangan dalam penelitian ini adalah keterbatasan waktu yang digunakan dalam proses pengambilan data sehingga data yang diperoleh tidak banyak. Dengan demikian, peneliti berikutnya dapat menganalisis penggunaan deiksis pada beberapa bahasa daerah yang ada sehingga dapat diketahui perbedaan penggunaan deiksis tiap daerah serta melakukan penelitian yang cukup mendalam agar data yang diperoleh lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachari dan Juansah. (2017). *Pragmatik: Analisis Penggunaan Bahasa*. Prodi Linguistik SPs UPI.
- Bala, A. (2022). Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka Dalam Pragmatik. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 36–45.
- Fauzan, A., Juwandi, R., & Nida, Q. (2022). Peran Pemerintah Kabupaten Serang Dalam Menjaga Kebudayaan Daerah Bahasa Jawa Dialek Banten. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 76–90.
- Hamzah, A., Mooduto, W. I. S., & Mashudi, I. (2021). Analisis deiksis dalam bahasa Gorontalo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 51–63.
- Hikmah, A., Suryanto, E., & Rohmadi, M. (2022). Deiksis Sosial Dalam Vlog Upacara Bakar Jenazah Ngaben, Bali Berbasis Channel Youtube Karya Dzawin Nur. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1065–1076.
- I Nengah, M. (2020). Makna Bahasa Tubuh: Suatu Kajian Lintas Budaya 1945-1950. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 4(2), 37–43. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.2.1885>
- Khasanah, M., & Suryani, Y. (2022). Deixis in Kamila Andini's Yuni Film. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 247–260.
- Melinia, I., & Sinaga, M. (2022). Deiksis Persona, Deiksis Tempat, Dan Deiksis

- Waktu Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 91–99.
- Mutia, A., Khusna, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Deiksis Cerpen “Bila Semua Wanita Cantik!” Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(02), 101–110.
- Nafisah, D., Muliastuti, L., & Nuruddin, N. (2020). Deiksis Persona dalam Buku Ajar BIPA Sahabatku Indonesia Tingkat B2. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(2), 160–170.
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 306–319.
- Riza, L. N., & Santoso, B. W. J. (2017). Deiksis pada wacana sarasehan habib dengan masyarakat. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 273–285.
- Rosidin, O. (2014). *Percikan Linguistik : Pengantar Memahami Ilmu Bahasa*. Naskah Pracetak.
- Saifudin, A. (2019). Deiksis Bahasa Jepang dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Japanese Research on Linguistics*, 2(1), 16–35.
<https://doi.org/10.33633/jr.v1i1.3348>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Ankea Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sumilang, A., Mahsun, M., & Burhanudin, B. (2022). Pembelajaran lawas dalam kurikulum muatan lokal pada jenjang sekolah dasar di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3).
- Surya, P. J. A., & Rahman, Y. (2021). Deiksis Dalam Cerita Pendek Karya Wolfgang Borchert. *IDENTITAET*, 10(2), 284–293.
- Susanto, M. A., & Sandi, E. A. (2020). Aktualisasi Bahasa Jawa Youtuber Upaya Pemertahanan Bahasa Jawa Pada Masa Pandemi Covid-19. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 45–55.